

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penerapan

Penerapan diambil dari kata terap yang berarti menerapkan dan memberlakukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan memiliki arti perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah perbuatan mempraktikkan suatu hal seperti metode, teori, dan sebagainya dalam rangka mencapai sebuah tujuan untuk kepentingan kelompok atau golongan yang telah direncanakan.<sup>22</sup> Penerapan secara nomina atau kata benda ada beberapa arti yakni: proses; cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan.<sup>23</sup> Jadi penerapan merupakan suatu proses mempraktikkan atau pemasangan suatu metode, cara, dan hal lain yang sudah disusun dan direncanakan oleh suatu kelompok atau golongan.

Penerapan juga disebut dengan implementasi. Penerapan atau implementasi menurut Usman adalah bermuara pada aktivitas, tindakan, dan mekanisme suatu sistem. Impelementasi bukan hanya sekedar aktivitas biasa, namun suatu kegiatan yang terencana yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan. Setiawan berpendapat bahwa penerapan adalah perluasan aktivitas yang sesuai antara proses iteraksi tujuan dan tindakan, untuk mencapainya memerlukan jaringan pelaksana serta birokrasi yang efektif.

Secara etimologi Implementasi berasal dari bahasa Inggris “*to Implement*” yang artinya mengimplementasikan. Secara umum implementasi adalah tindakan atau

---

<sup>22</sup> Media Belajar, *Pengertian Penerapan*, diposting Rabu, 14 Juli 2010, 01.33, Blog Sebagai Sumber Belajar Masa Kini, didownload pada 20 desember 2020, 10.30.

<sup>23</sup>Lektur Id, *4 Arti Kata Penerapan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, didownload pada 20desember 2020, 11, 25.

pelaksanaan dari sebuah kegiatan yang telah direncanakan dan disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai penerapan atau yang dikenal dengan implementasi sebagai berikut; Implementasi merupakan suatu pelaksanaan atau juga sebuah penerapan (KBBI), penerapan atau implementasi merupakan beberapa rangkaian kegiatan dalam rangka menghantarkan suatu kebijakan di masyarakat sehingga dapat membawa kepada suatu hasil yang diharapkan, “*Implementasion is the translation of any tool technique be can a procces or method of doing from knowledge to practice*” , implementasi merupakan sebuah sistem dari rekayasa, implementasi merupakan suatu kegiatan yang saling menyesuaikan.<sup>24</sup>

## **B. Reward dan Punishment**

### **1. Pengertian Reward**

Kata *reward* dalam bahasa Inggris ialah ganjaran, upah, dan hadiah.<sup>25</sup> *Reward* menurut Ngalim Purwanto adalah suatu alat yang digunakan untuk mendidik siswa atau peserta didik agar senang karena telah mendapat penghargaan.<sup>26</sup> Maslow dan Wantah berpendapat bahwa *reward* adalah salah satu kebutuhan pokok seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya.<sup>27</sup> Dalam bahasa Arab *reward* diistilahkan dengan kata *tsawab* yang artinya pahala, upah, balasan. Dengan demikian *reward*

<sup>24</sup> Sarjana ekonomi.co.id, diposting 4 Mei 2020. *Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli*, didownload pada 20 desember 2020, 11.10.

<sup>25</sup> Priyo Darmanto dan Pujo Wiyoto, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Arkola, 2015), 332.

<sup>26</sup> Raihan, “Penerapan Reward dan *Punishment* dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie”, *Dayah: Journal of Islamic Education*, 1, (tanpa bulan, 2019), 117.

<sup>27</sup> Eka Yulia Khoerunnisa, “Penerapan Reward dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini”, <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>. (tanpa bulan, 2019), 115.

dipahami sebagai imblan yang bersifat positif atau baik.<sup>28</sup> Bagi manusia *reward* adalah hal yang penting di mana seseorang dapat meningkatkan kualitasnya karena ia senang atas penghargaan yang telah diterima sehingga ia akan terus menerus untuk berbuat sesuatu atau perilaku yang baik. Menurut Nugroho dalam Koencoro *Reward* merupakan ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan agar seseorang menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja yang telah dicapai.<sup>29</sup>

Unang Wahyiddin dan Ahmad Saebuddin memberikan arti *reward* dengan kata ganjaran yang dalam sistem pendidikan adalah suatu benda maupun non benda yang diberikan pada peserta didik agar senang dan termotivasi.<sup>30</sup> *Reward* merupakan alat yang digunakan untuk menautkan perbuatan dan kelakuan manusia dengan rasa bahagia, senang, dan akan membuat mereka berbuat kebaikan secara berulang-ulang.<sup>31</sup> Hendaknya dalam memberikan *reward* sikap, gaya, suara, mimik wajah, dan gerak badan guru atau pendidik menunjukkan kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan *reward*, sehingga akan menimbulkan kesan pada peserta didik bahwa guru tersebut ikhlas dalam memberikan *reward*. *Reward* yang diberikan harus dipahami dan diyakini oleh peserta didik bahwa mereka diberikan *reward* karena memang pantas mendapatkannya.<sup>32</sup>

Mulyasa mengemukakan bahwa *reward* merupakan suatu respon terhadap sebuah tingkah laku untuk memungkinkannya terulang kembali tingkah laku

---

<sup>28</sup> Attabik dalam Muhammad Alfi Wibowo, 2016, *Reward dan Punishment Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nur El Falah Pulutan Salatiga*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), 20.

<sup>29</sup> Muhammad Yasir Musa, *Analisis Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kinerja karyawan di KSPPS BMT Ramadana Salatiga*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 18.

<sup>30</sup> Reka Panji Widayanti, tanpa tahun, "Pengaruh Reward and Punishment Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor", *jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2, (Oktober, 2018), 103.

<sup>31</sup> *Ibid*, 103.

<sup>32</sup> Yopi Nisa Febianti, *Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif*, *Jurnal Edunomic*, 2, (tanpa bulan 2018), 98.

tersebut. *Reward* adalah salah satu upaya guru dalam mengapresiasi perbuatan siswa yang patut dipuji. Menurut Suharismi Arikunto *reward* adalah hal yang membuat senang dan digemari oleh anak-anak dan diberikan kepada siapa yang dapat memenuhi tujuan yang telah ditentukan atau bahkan dapat melampaui tujuan tersebut. *Reward* merupakan sesuatu yang menyenangkan sehingga seseorang mampu terdorong untuk berbuat ulang sesuatu tujuan yang telah ditetapkan, maka siapa yang dapat mencapai batas ketentuan tersebut atau bahkan melampauinya maka ia berhak untuk mendapatkan *reward* tersebut.

## 2. Fungsi *Reward*

Siahaan dalam Handoko yang dikutip oleh Muhammad Yasir Musa mengemukakan beberapa fungsi *reward* sebagai berikut :

- a. Memperkuat motivasi untuk memacu diri agar mencapai prestasi.
- b. Memberikan tanda seseorang yang memiliki kemampuan lebih.
- c. Bersifat Universal.<sup>33</sup>

*Reward* sendiri memiliki tiga fungsi yang dapat mengajarkan anak untuk berperilaku yang disetujui oleh sosial diantaranya yakni:

- a. *Reward* harus mengandung nilai pendidikan, hadiah atau ganjaran yang diberikan bersifat mendidik yang tujuannya agar anak tahu bahwa hal tersebut adalah yang benar yang bisa diterima di masyarakat dan menyingkirkan pikiran anak dalam setiap mengerjakan sesuatu harus ada imbalan.
- b. *Reward* harus memberikan dorongan yang baik sehingga anak termotivasi untuk mengerjakan kembali suatu hal yang disetujui oleh masyarakat, jika dorongan yang diberikan tidak mengandung motivasi maka anak akan malas mengerjakan hal yang menjadi target atau tujuan.

---

<sup>33</sup> Siahaan dalam Muhammad Yasir Musa, *Analisis Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kinerja karyawan di KSPPS BMT Ramadan Salatiga*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 21.

c. Memperkuat perilaku sosial yang sesuai di masyarakat dan tidak melemahkan anak untuk mengulangi hal tersebut, jadi *reward* yang diberikan akan mengarahkan anak untuk berperilaku yang sesuai di masyarakat dengan penghargaan-penghargaan yang diberikan dan imbalan tersebut tidak membuat motivasi anak menjadi lemah untuk kembali mengerjakan kebaikan.<sup>34</sup>

### 3. *Reward* Sebagai Strategi dan Metode dalam Pendidikan

*Reward* yang secara etimologi adalah hadiah, ganjaran, imbalan serta secara terminologi merupakan alat pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan kebaikan atau setelah mencapai suatu target dan tahapan perkembangan tertentu sehingga anak menjadi termotivasi untuk mengulangi perbuatan tersebut dan menjadi lebih baik.

*Reward* harus disesuaikan dengan ukuran tertentu sehingga tidak menyimpang dari tujuan pemberian *reward* tersebut, dengan kata lain *reward* digunakan untuk memberikan motivasi kepada seseorang bukan malah mengurangi urgensi dari pemberian *reward* sehingga anak akan lebih mementingkan *reward* daripada belajar dan hal lain yang lebih utama. Yang kita temukan di dalam pendidikan hari ini sering kali terjadi kendala seperti kebosanan saat belajar, dan lain-lain. Untuk menangani kendala-kendala yang terjadi maka diperlukan strategi yang bisa membua peserta didik tertarik untuk memahami materi yang akan disampaikan, tertarik untuk berbuat kebaikan, maka untuk menerapkan strategi yang tepat adalah penerapan *reward*.<sup>35</sup>

Menurut Sadirman A.M, untuk merangsang perilaku anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya maka *reward* akan sangat ideal ketika

---

<sup>34</sup> Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantra, 2018), 18.

<sup>35</sup>*Ibid*, 12-16.

penerapannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip belajar yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Pemberian hadiah atau ganjaran adalah *reward* yang diberikan kepada anak karena melakukan suatu kebaikan.

*Reward* sebagai metode dalam pendidikan akan mengisolasi perbuatan dan perkataan anak kepada hal yang menyenangkan sehingga Perbuatan dan perkataan yang timbul dari hati anak secara spontanitas dalam perkataan dan perbuatan yang baik. Maka *reward* sebagai metode dalam pendidikan merupakan upaya pengimplementasian rencana pendidik terhadap peserta didik karena berhasil mencapai suatu target atau tahap perkembangan tertentu atau melakukan hal-hal yang baik.

#### 4. Tujuan Pemberian *Reward*

Tujuan pemberian *reward* menurut Moh. Zaiful Rosyid yaitu:

- a. Menarik, *reward* harus menarik perhatian dan minat seseorang untuk melakukan hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- b. Mempertahankan, dengan segala macam strateginya *reward* bertujuan untuk mempertahankan perilaku baik peserta didik. Jika *reward* dilakukan dengan sistem yang baik akan meminimalkan jumlah peserta didik atau anak yang berperilaku tidak baik karena anak akan menginteropeksi dan mengontrol dirinya untuk berperilaku baik sebelum *reward* diberikan.
- c. Kekuatan, peserta didik harus memiliki kekuatan dalam mempertahankan sesuatu, terutama sesuatu kebaikan. Tanpa kekuatan yang dimiliki peserta didik akan kembali untuk terus melakukan perbuatan yang kurang baik.

- d. Motivasi, seharusnya *reward* yang baik adalah *reward* yang bisa mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi atau perbuatan yang lebih baik dan yang lebih utama dalam hal keefektifan penerapannya.
- e. Pembiasaan, hal yang sangat penting yang menjadi puncak akhir tujuan *reward* tersebut adalah adanya pembiasaan diri untuk berperilaku baik sehingga ketika tidak berbuat baik akan merasa ada sesuatu yang kurang atau tidak biasa pada dirinya.<sup>36</sup>

##### 5. Bentuk *Reward*

Beberapa cara atau bentuk pujian yang dapat diberikan kepada peserta didik yaitu: a. Ekspresi verbal/pujian yang indah pujian ini diberikan agar anak lebih bersemangat belajar. Sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, al-Hasan dan al-Husein. b. Imbalan Materi/Hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah. c. Menyayanginya, karena diantara perasaan-perasaan mulia yang Allah titipkan pada hati kedua orang tua adalah perasaan sayang, dan lemah lembut terhadapnya. d. Memandang dan Tersenyum.<sup>37</sup>

Secara garis besar *reward* dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

- a. Pujian

---

<sup>36</sup> Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantra, 2018), 44.

<sup>37</sup> Idris dan Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta : Ar-nuzz Media, 2008), 162.

Pujian merupakan *reward* yang paling mudah dilakukan, dapat berupa kata-kata yang baik dan menyenangkan dapat pula dengan isyarat atau pertanda seperti menepuk bahu dan tepuk tangan.<sup>38</sup>

b. Penghormatan

*Reward* yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula, pertama berbentuk semacam penobatan dengan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Kedua penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu misalkan anak yang menjawab pertanyaan sulit di papan tulis disuruh mengikuti lomba dan sebagainya.<sup>39</sup>

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini adalah *reward* yang berbentuk pemberian barang atau materiil seperti alat keperluan sekolah dan lain-lain.<sup>40</sup>

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah sebaliknya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan pada *reward* berupa hadiah<sup>41</sup>, namun dinilai dari kesan atau nilai kenangannya oleh karena itu *reward* ini disebut pula dengan *reward* simbolis. *Reward* simbolis dapat berupa surat tanda jasa atau sertifikat dan lain sebagainya. adalah kebalikannya.

---

<sup>38</sup> Raihan, "Penerapan Reward dan *Punishment* dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie", *Dayah: Journal of Islamic Education*, 1, (tanpa bulan, 2019), 120.

<sup>39</sup> Alfatory Reza Syahrul, "Reward dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa IPS Terpadu Kls VIII MTSN Punggasan", *Journal Ciriculla*, 1, (April, 2015), 3.

<sup>40</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Badung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 12.

<sup>41</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 159.



## 6. Syarat *Reward*

Pemberian hadiah pada anak memang baik dilakukan oleh guru, pendidik, dan semua bagian pihak sekolah atau suatu lembaga yang bersangkutan, hal tersebut merupakan kesenangan bagi anak namun pemberian yang tidak sesuai atau tidak tepat akan menjadi bumerang bagi siapapun yang menerapkannya. Maka dari itu ada beberapa prinsip atau syarat yang perlu diperhatikan oleh pemberi *reward*, di antaranya:

- a. Penilaian didasarkan pada perilaku, bukan pada pelaku.
- b. Pemberian hadiah harus ada batasnya.
- c. Kesepakatan hadiah yang akan diberikan harus dimusyawarahkan.
- d. Hadiah harus didasarkan pada proses bukan hasil.
- e. Pemberian hadiah harus dilaksanakan secara konsisten.
- f. Berhati-hati dengan hadiah yang bersifat uang, jangan sampai anak menganggap *reward* tersebut sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.<sup>42</sup>

## 7. Pengertian *Punishment*

*Punishment* merupakan balasan yang didapatkan ketika seseorang melakukan pelanggaran atau kesalahan tertentu.<sup>43</sup> Secara etimologi, *punishment* atau hukuman berarti sanksi, karena telah melanggar undang-undang. Pada dasarnya *punishment* adalah hukuman yang diberikan kepada seseorang sebagai balasan dari suatu kesalahan atau perbuatan yang tidak baik.<sup>44</sup>

Menurut Langeveld dalam Sadulloh, *punishment* merupakan suatu perbuatan sadar, disengaja dapat menyebabkan penderitaan bagi yang lemah, ini

---

<sup>42</sup> Bunda Novi dalam Nida Hanifah, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri di Pesantren Darus Sunnah*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 10-11.

<sup>43</sup> Yopi Nisa Febianti, *Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif*, *Jurnal Edunomic*, 2, (tanpa bulan 2018), 99.

<sup>44</sup> *Ibid*, 99.

dipercayakan kepada pendidik untuk membimbing dan melindungi. Hukuman tersebut dimaksudkan dan diberikan kepada anak atau peserta didik supaya benar-benar merasakan penderitaan tersebut dengan tujuan anak atau peserta didik tidak mengulangi kesalahan dan pelanggarannya kembali dan membimbing atau melatih mereka menjadi manusia yang baik yang menaati norma-norma yang berlaku di masyarakatnya.<sup>45</sup>

*Punishment* yang diberikan kepada anak atau peserta didik hendaknya efektif dan sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang ia lakukan, sehingga anak dapat mengerti mengapa ia harus diberikan hukuman. Dalam pemberian hukuman kepada anak atau peserta didik hendaknya tidak menyakiti secara fisik, mental, hindari pemaksaan, hindari kekerasan untuk menghindari dampak negatif bagi perkembangan anak yang timbul dari kekerasan tersebut.<sup>46</sup>

*Punishment* Menurut Armai Arief diartikan dengan: a). Siksaan yang diberikan kepada orang yang melanggar undang-undang, b). Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, c). Hasil atau akibat menghukum.<sup>47</sup> sedangkan menurut Yanuar, *punishment* adalah metode atau alat pendidikan yang digunakan untuk memotivasi anak supaya memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.<sup>48</sup> *Punishment* berarti penderitaan yang diadakan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah adanya pelanggaran.<sup>49</sup>

*Punishment* juga disebut dengan *ta'zir* yaitu hukuman yang belum ditetapkan oleh *syara'* melainkan diserahkan kepada *ulil amri* baik penentunya atau pelaksananya. Artinya penguasa hanya menetapkan sekumpulan hukuman

---

<sup>45</sup> Eka Yulia Khoerunnisa, "Penerapan Reward dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini", <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>. (tanpa bulan, 2019), 115.

<sup>46</sup> *Ibid*, 116.

<sup>47</sup> Sri Endang Wijastuti, *Penerapan Punishment dan Reward dalam Pendidikan di Islamic Boarding School Al-Azhary Ajibarang*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017), 16.

<sup>48</sup> *Ibid*, 16.

<sup>49</sup> *Ibid*, 16.

tidak menetapkan masing-masing *ta'zir* dari yang seringannya hingga seberat-beratnya.<sup>50</sup> Hukuman adalah memberikan pembalasan atau sesuatu yang tidak menyenangkan dengan sengaja agar menimbulkan efek jera pada peserta didik, pembalasan yang diberikan tidak diniatkan untuk balas dendam atau kesal sehingga peserta didik benar-benar sadar dan berusaha memperbaiki keburukannya.<sup>51</sup>

### 8. Fungsi *Punishment*

Berikut ini tiga fungsi utama *punishment*, berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

- a. Membatasi perilaku, penerapan *punishment* menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.
- b. Bersifat mendidik.
- c. Memperkuat motivasi untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.<sup>52</sup>

### 9. Tujuan *Punishment*

Menurut Oemar Hamalik tujuan pemberian *Punishment* adalah sebagai berikut:

- a. Dasarnya tindakan harus kasih sayang dan rasa tanggung jawab, bukan karena alasan dendam atau pembalasan. Karena itu jangan menghukum anak pada saat pendidik sedang marah (terganggu emosinya).
- b. Perbaiki tingkah laku atau sifat-sifat yang kurang baik dan terutama untuk kepentingan peserta didik di masa yang akan datang. Hukuman yang diberikan

---

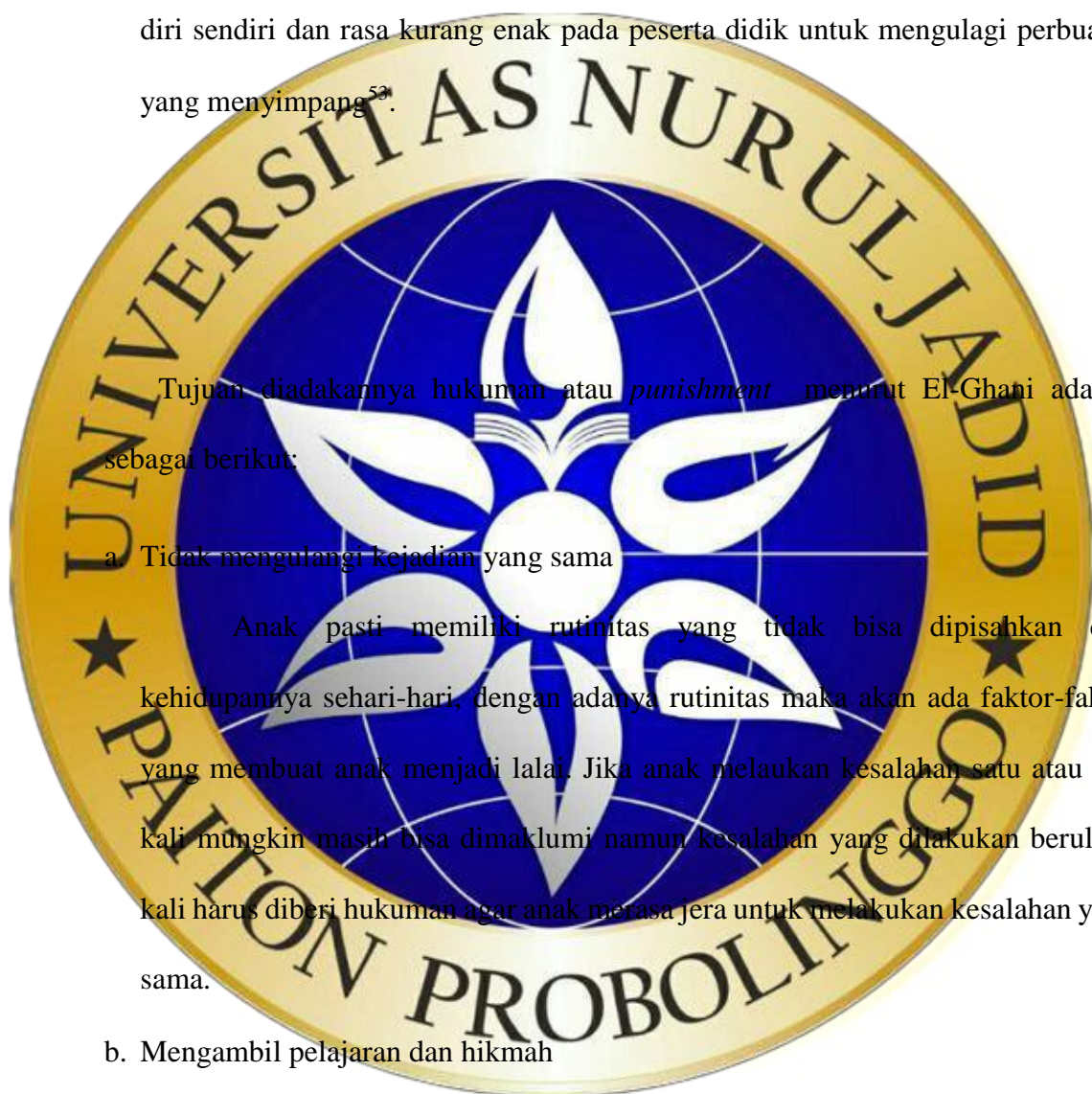
<sup>50</sup> Muhammad Alfi Wibowo, *Reward dan Punishment Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nur El Falah Pulutan Salatiga*, (Skripsi, UIN Raden Intan, 2016), 30.

<sup>51</sup> *Ibid*, 34.

<sup>52</sup> Muhammad Yasir Musa, *Analisis Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kinerja karyawan di KSPPS BMT Ramadan Salatiga*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 23.

kepada peserta didik mempunyai faedah yang bisa mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

- c. Hukuman yang edukatif akan menimbulkan rasa menyesal pada subjek didik, bukan menimbulkan rasa sakit hati atau dendam. Pertanda bahwa hukuman diterima dengan lapang oleh peserta didik adalah timbulnya rasa penyesalan pada diri sendiri dan rasa kurang enak pada peserta didik untuk mengulangi perbuatan yang menyimpang<sup>53</sup>.



Tujuan diadakannya hukuman atau *punishment* menurut El-Ghani adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mengulangi kejadian yang sama

Anak pasti memiliki rutinitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya sehari-hari, dengan adanya rutinitas maka akan ada faktor-faktor yang membuat anak menjadi lalai. Jika anak melakukan kesalahan satu atau dua kali mungkin masih bisa dimaklumi namun kesalahan yang dilakukan berulang kali harus diberi hukuman agar anak merasa jera untuk melakukan kesalahan yang sama.

- b. Mengambil pelajaran dan hikmah

Setiap peristiwa yang terjadi pasti mengandung hikmah yang tersembunyi, maka kesalahan seperti apapun yang diperbuat oleh anak pasti mengandung hikmah tersendiri. Adanya hukuman yang diberikan kepada anak diharapkan bisa memperbaiki dan memberikan rasa penyesalan terhadap

---

<sup>53</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 102.

kelakuan yang buruk dan berusaha melindungi diri untuk melakukan kesalahan yang sama dari kesalahan sebelumnya.

c. Konsistensi sebuah perjanjian

Hukuman mengajarkan anak akan suatu kekonsistenan atau keistiqomahan dari dari sebuah perjanjian yang diadakan oleh anak kepada guru atau bagian kedisiplinan, dengan demikian ketika anak melakukan kesalahan anak bersedia mendapat hukuman sesuai dengan perjanjian. Kekonsistenan anak dalam mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah atau lembaga akan menjadi pembiasaan anak untuk konsisten terhadap sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan mematuhi peraturan yang ada di masyarakat nanti.<sup>54</sup>

#### 10. Bentuk *Punishment*

Bentuk-bentuk *punishment* dapat dikelompokkan menjadi empat yakni:

- a. Hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar, dan lain sebagainya.
- b. Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti mencibir, mengancam, mengkritik, dan lain sebagainya.
- c. Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, seperti memelototi, menuding, dan cemberut.
- d. Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, seperti berdiri di depan kelas, menulis kalimat puluhan hingga ratusan kali, dan sejenisnya.<sup>55</sup>

Menurut Charles Shcefer ada tiga bentuk hukuman yaitu:

- a. Membuat anak melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan.

---

<sup>54</sup> El-Ghani dalam Muhammad Alfi Wibowo, *Reward dan Punishment Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nur El Falah Pulutan Salatiga*, (Skripsi: Salatiga, 2016), 39-40.

<sup>55</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 291.

- b. Kehilangan hak istimewa atau pencabutan terhadap haknya.
- c. Menimpakan kesakitan baik berbentuk jasmani atau kejiwaan.<sup>56</sup>

## 11. Syarat Pemberian *Punishment*

Menurut Armai Arief hukuman yang bersifat *pedagogie* atau mendidik harus memenuhi syarat sebagai berikut: a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang. b. Harus didasarkan pada alasan “keharusan”. c. Penyesalan. Harus menimbulkan kesan dihati anak. d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik. e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.<sup>57</sup>

Abudin Nata memberikan kriteria khusus tentang syarat-syarat pemberian hukuman diantaranya :

- e. Memperlakukan murid dengan penuh kasih sayang.
- f. Meneladani Rasulullah dalam mengajar dengan tidak meminta upah.
- g. Memberikan peringatan tentang hal-hal baik demi mendekatkan diri pada Allah SWT.
- h. Memperingati murid dari akhlak tercela dengan cara-cara yang simpatik, halus tanpa cacian, makian dan kekerasan, tidak *mengekspose* kesalahan murid di depan umum.
- i. Menjadi teladan bagi muridnya dengan menghargai ilmu-ilmu dan keahlian lain yang bukan keahlian dan spesialisasinya.

<sup>56</sup> Carles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Restu Agung, 2003), 110-115.

<sup>57</sup> Arief dalam Muhmmad Alfi Wibowo, *Reward dan Punishmnet Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nuur El Falah Pulutan Salatiga*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), 41.


- j. Menghargai perbedaan potensi yang dimiliki oleh muridnya dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimilikinya.
- k. Memahami perbedaan bakat, tabi'at dan kejiwaan murid sesuai dengan perbedaan usianya.
- l. Berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya dan berupaya merealisasikannya sedemikian rupa.<sup>58</sup>

Syarat-syarat hukuman yang *pedagogis* menurut Purwanto antara lain sebagai berikut:

- a. Hukuman yang diberikan hendaklah dipertanggung jawabkan. Pemberi hukuman tidak boleh memberikan hukuman secara sewenang-wenang, hukuman yang diberikan bisa dipertanggung jawabkan dalam artian hukuman tersebut tidak keluar dari norma aturan negara atau daerah tertentu dan tidak melanggar hak asasi manusia.
- b. Hukuman dipastikan bersifat memperbaiki, dalam hal ini hukuman harus memiliki nilai didik terhadap si penerima hukuman untuk memperbaiki moral dan perilakunya.
- c. Tidak mengandung ancaman atau balas dendam yang bersifat individual, memungkinkan adanya hubungan baik antara pemberi dan penerima hukuman.
- d. menghindari menghukum pada waktu marah dikhawatirkan terjadinya ketidakadilan atau terlaksananya hukuman yang terlalu berat.
- e. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

---

<sup>58</sup> Abudin Nata dalam Uzfan Amal Dani Siregar, *Penerapan Reward dan punishment dalam Membentuk Disiplin di pondok Pesantren Modern al-Hasyimiyah Tebing Tinggi*, (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018), 11

- 
- f. Hendaklah hukuman tersebut dirasakan sebagai kedukaan dan penyesalan bagi anak karena telah kehilangan kasih sayang pendidiknya.
- g. Tidak melaksanakan hukuman badan atau fisik, selain hukuman badan dilarang oleh negara juga hukuman badan tidak sesuai dengan perikemnausiaan dan merupakan bentuk penganiayaan terhadap sesama makhluk. Belum tentu si penerima hukuman menjadi sadar dengan hal tersebut tapi malah menimbulkan rasa dendam dan suka melawan.
- h. Menjaga hubungan baik antara pendidik dan anak didiknya, hukuman yang diberikan seharusnya dimengerti dan dipahami oleh anak. Dalam hatinya anak itu hendaknya merasakan keadilan dan menerima hukuman bahwa dia memang pantas untuk mendapatkannya akibat dari pelanggaran yang telah diperbuatnya.
- i. Pemberian maaf dari pendidik setelah anak mengakui kesalahan yang telah diperbuat agar anak terhindar dari perasaan kurang nyaman atau sakit hati yang mungkin timbul pada anak.<sup>59</sup>

## 12. Dampak *Punishment*

*Punishment* akan dikatakan berhasil apabila menimbulkan rasa penyesalan pada diri anak. *punishment* merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan bersifat negatif, namun *punishment* juga dapat memberikan motivasi pada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang berulang kali. Maka dari itu *punishment* memiliki dampak positif dan negatif bagi anak sebagai berikut:

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada anak apabila hukuman dilakukan dengan sewenang-wenang dan tidak bertanggung jawab

---

<sup>59</sup> Purwanto dalam Muhammad Alfi Wibowo, *Reward dan Punishment Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nur El Falah Pulutan Salatiga*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), 42-43.



- b. Menyebabkan anak lebih pandai dalam menyembunyikan pelanggaran, anak akan lebih hati-hati dalam melakukan pelanggaran karena kekhawatirannya akan hukuman yang diberikan.
- c. Menyebabkan anak kehilangan rasa bersalah karena pelanggaran yang telah dilakukan selalu dibayar dengan *punishment*.
- d. Dapat memperbaiki tingkah laku anak.
- e. Memperkuat kemauan anak dalam melakukan kebaikan.<sup>60</sup>

### 13. *Punishment* Sebagai Strategi dan Metode dalam Pendidikan

*Punishment* diberlakukan pada anak ketika mereka melakukan hal-hal buruk atau tidak mencapai sebuah target yang telah ditentukan agar anak sadar atas kesalahannya dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama atau kesalahan lain melalui perlakuan khusus yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, hukuman harus tetap membuat anak tertarik terhadap materi, pembelajaran, termasuk kedisiplinan pada peraturan yang telah ditetapkan di sekolah atau lembaga. *Punishment* sebagai strategi menurut Zaiful Rosyid adalah rencana tindakan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi atau suatu hal terhadap anak atau peserta didik agar tercipta tujuan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Hal ini memiliki persamaan terhadap kasus kedisiplinan, jadi *punishment* yang diberikan pada anak harus memiliki pesan yang positif sehingga anak mengerti dan tidak lagi mengulangi kesalahannya.<sup>61</sup>

Hukuman merupakan salah satu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori *Behavioristik* yang mana anak akan mengalami perubahan

---

<sup>60</sup> Nida Hanifah, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri di Pesantren Darus Sunnah*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 23-25.

<sup>61</sup> Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid, , *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 15-17.

tingkah laku setelah adanya stimulus dan respon. Dalam kasus kedisiplinan stimulus di sini sebagai suatu hukuman yang diberikan kepada anak ketika melakukan kesalahan, sedangkan responnya adalah anak berusaha menghindari dari melakukan kesalahan atau ketika ia melakukan kesalahan, tanpa dipaksa pun ia akan menjalani hukuman yang telah ditetapkan. Jadi *punishment* sebagai metode dalam pendidikan adalah pengimplementasian atau pengaplikasian hukuman yang diberikan pendidik atau pihak yang memiliki wewenang terhadap anak atau peserta didik ketika melakukan hal negatif atau tidak mencapai suatu target atau suatu perkembangan tertentu. Jika *punishment* merupakan sebuah rencana sedangkan *punishment* merupakan sebuah pengaplikasian dari sebuah rencana tersebut.<sup>62</sup>

## C. Kedisiplinan

### 1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari kata *discipline* yang berarti disiplin, ketertiban, dan mata pelajaran, menertibkan.<sup>63</sup> Disiplin disebut dengan ketertiban atau menertibkan karena tujuan diadakannya disiplin ialah menertibkan perilaku anak agar tidak menyimpang dari norma atau peraturan yang berlaku. Disiplin sebagai mata pelajaran adalah disiplin menjadi mata pelajaran yang tidak tertera di bidang sekolah, namun disiplin menjadi sebuah pelajaran yang diajarkan pada anak melalui orang tua, guru, dan sekolah dan lainnya dengan memberikan sebuah contoh perilaku, peraturan, dan kaidah yang berlaku di sebuah organisasi atau

<sup>62</sup>*Ibid*, 19-22.

<sup>63</sup> Aplikasi kamus 2 Bahasa offline versi 2.03.

kelompok dan masyarakat. Pada abad ke -11 disiplin dalam bahasa latin disebut dengan *disciplina* yang memiliki arti mengajari, belajar, memberi instruksi, dalam bahasa inggris *discipline* yang berarti mengajari. Akar dari kata *discipline* adalah *disciple* yang berarti murid, anak didik, dan pelajar. Disimpulkan bahwa disiplin adalah mengajari atau memberi sebuah intruksi positif pada anak untuk menaati dan mengikuti perintah dan peraturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.<sup>64</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Jossapat dalam Lemhanas mengatakan bahwa Disiplin adalah rasa patuh dan hormat dalam melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan tunduk pada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku untuk dirinya.<sup>65</sup> Disiplin adalah kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Jadi, kedisiplinan adalah kondisi yang tercipta untuk menunjukkan nilai kepatuhan terhadap suatu peraturan atau perintah.<sup>66</sup>

Disiplin memiliki banyak pengertian, jika dilihat dari kata bendanya di antaranya yaitu tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan pada peraturan dan tata tertib), bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu, pengertian secara ilmiah disiplin adalah cara pendekatan dengan mengikuti ketentuan yang pasti dan konsisiten untuk memperoleh pengertian dasar yang menjadi dasar studi, cabang ilmu; secara nasional disiplin merupakan kondisi perwujudan skap mental dan perilaku suatu

---

<sup>64</sup> Daniel J dan Tina Payne, 2018, *No Drama Discipline*, (perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan, Yogyakarta: Andi, xi).

<sup>65</sup> Jossapat Hendra Prijanto Agnes, "Penerapan Psotif dan Negatif untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMP Lentera Harapan Lampung Tengah dalam Mapell IPS Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS" , 1, Jumarta Gulo, (April, 2018), 53-58.

<sup>66</sup> Prijodarminto, *Disiplin kiat menuju sukses*. (Jakarta: Pradnya Paramita,1994), 23.

bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang berlaku di kehidupan berbangsa dan bernegara; ditinjau dari kata kerja berdisiplin berarti menaati (mematuhi tata tertib), mendisiplinkan yang berarti membuat berdisiplin, mengusahakan supaya menaati (mematuhi tata tertib).<sup>67</sup>

Disiplin adalah melatih dan membimbing serta mengatakan pada anak seberapa jauh ia dapat bertindak. Riberu mengatakan bahwa kata disiplin berasal dari kata *disciplina* yang berkaitan dengan kata *discere* yang memiliki arti belajar dan *discipulu* yang berarti murid, jadi kata *disciplina* mengandung pengertian guru atau orang yang lebih dewasa yang memberi pengajaran kepada muridnya.

Marilyn E. Gootman berpendapat bahwa disiplin dapat membantu anak untuk mengembangkan kontrol diri dan mengenali perilaku-perilaku yang salah kemudian mengoreksinya. Seorang anak yang memiliki sikap disiplin secara otomatis ia akan bertindak sesuai dengan aturan yang ada dan berusaha menjauhi untuk melanggar peraturan. Menurut Imam Ahmad, disiplin adalah upaya dalam membentuk kejiwaan pada diri anak guna memahami peraturan sehingga anak tahu kapan ia harus menaati peraturan dan kapan harus mengesampingkannya sesuai dengan keadaan dan kondisi yang dihadapi.

Dari kata disiplin muncul kata kedisiplinan yang mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran -an sehingga menjadi kata kedisiplinan. Kedisiplinan adalah ketaatan dan kepatuhan pada tata tertib. Dari kata disiplin muncul kata kedisiplinan.

Indikator bahwa seseorang dapat dikatakan disiplin adalah menjalankan tata tertib dan mematuhi peraturan dengan baik. Setiap lembaga atau perkumpulan pasti memiliki tata tertib tersendiri yang membatasi kewenangan seseorang dan

---

<sup>67</sup> Aplikasi KBBI Offline versi 1.3 kata disiplin

mengatur aktivitas orang-orang yang berada dalam lingkup tersebut. Lembaga pendidikan pun seperti sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi pasti memiliki tata tertib atau peraturan yang digunakan untuk mengatur semua warga lembaga atau sekolah dan sebagainya dengan maksud untuk menciptakan masyarakat yang taat terhadap peraturan agar tujuan dari sebuah lembaga tercapai dan mencegah pelanggaran serta terciptanya masyarakat yang memiliki disiplin tinggi.

## 2. Tujuan Kedisiplinan

Disiplin perlu ditanamkan pada diri anak sedari kecil, karena kedisiplinan memiliki tujuan tersendiri dalam pelaksanaannya. Charles mengemukakan tujuan disiplin sebagai berikut:

- a. Tujuan jangka pendek, yaitu dengan melatih dan mengontrol tingkah laku anak agar mengetahui bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas ditiru dan diterapkan.
- b. Tujuan jangka panjang, yaitu untuk pengendalian, perkembangan, dan pengarahan diri sendiri, di mana anak akan berjalan tanpa perintah dan pengaruh dari luar sesuai dengan kebiasaan yang telah diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>68</sup>

Jelaslah dari tujuan di atas bahwa anak sangat membutuhkan penanaman disiplin sedari kecil karena akan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, memberikan anak keseimbangan dalam berpikir dan bertingkah sehingga nantinya ia akan menjadi insan yang paripurna yang bisa menghargai hak-hak orang lain.

Menurut Ellen G. White yang menjadi tujuan utama mendisiplinkan anak adalah mendidik anak untuk memerintah diri sendiri dan mampu mengendalikan

---

<sup>68</sup> Pramudya Ikranagara, *Pemberian Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga*, (Skripsi, UN Yogyakarta, 2014), 18.

diri. Membentuk perilaku seemikian rupa sehingga anak akan menyesuaikan diri dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tempat tinggal. Elizabeth Hartley Brewer mengemukakan bahwa penerapan pendisiplinan hendaknya memiliki tujuan untuk:

- a. menyiapkan jalan bagi anak untuk menanamkan kedisiplinan diri
  - b. memiliki ruang untuk mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, dan kemandirian
  - c. mendorong anak untuk bersikap fleksibelitas dan inisiatif agar mampu bertahan di dunia yang dapat berubah dengan cepat
  - d. orang tua merasa bahagia dan merasa mudah dalam menjalankan kedisiplinan
- secara umum tujuan dari pendisiplinan adalah mengajari anak untuk mengelola tingkah laku mereka dan mengembangkan kendali diri.

### 3. Macam Kedisiplinan

Disiplin bisa dibagi menjadi dua bagian atau macam disiplin positif dan disiplin negatif, yaitu:

#### a. Disiplin positif

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi dimana setiap anggotanya mematuhi peraturan tanpa adanya paksaan alias kemauan sendiri. Dasar kepatuhannya adalah bersumber dari keyakinan, pemahaman, dan dukungannya terhadap peraturan yang berlaku dalam organisasi bukan bersumber dari ketakutan akibat dari ketidakpatuhannya. Dalam disiplin positif pasti ada yang melanggar peraturan, dalam pelanggaran tersebut perlu adanya hukuman untuk mengingatkan dan mentertibkan, hukuman yang digunakan bukanlah hukuman yang bersifat meluaki namun hukuman yang diberikan

bersifat membetulkan dan membenarkan. Disiplin ini sesuai dengan konsep pendidikan modern bahwa lambat laun anak akan secara bertahap merubah diri dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya. Dapat dikatakan bahwa disiplin positif memberikan pandangan kebebasan yang mengandung konsekuensi atau kebebasan yang sejalan dengan tanggung jawab.

b. Disiplin negatif

Disiplin negatif adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman dan ancaman untuk membuat seseorang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Penerapan disiplin negatif ini menggunakan hukuman terhadap pelanggaran peraturan sehingga membuat takut kepada pihak lain untuk melakukan pelanggaran. Disiplin negatif ini berasal dari konsep pendidikan lama yang berpangku pada otoritas dan kekuasaan. Kekuasaan yang mengatur semua jalannya peraturan, atasan memiliki wewenang mutlak dalam mengatur dan memberi hukuman terhadap bawahannya. Meski disiplin negatif memiliki banyak kekurangan, disiplin ini bisa diterapkan apabila hanya ini cara yang dapat dilakukan untuk tercapainya suatu tujuan sehingga berjalan dengan lancar.

#### 4. Tahapan Kedisiplinan

Ada empat tahapan kedisiplinan yang dikemukakan oleh Rachman dalam bukunya Abdul Haris ialah sebagai berikut:

- a. Tahap pencegahan, perlu menciptakan suasana sekolah yang disiplin ketepatan instruksional, dan perencanaan pendidikan yang disiplin.

- b. Tahap pemeliharaan, perlu melakukan hubungan sosial emosional dengan peserta didik dalam menunjukkan perilaku disiplin di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.
- c. Tahap campur tangan, perlu menangani perilaku peserta didik yang melanggar disiplin dengan mempelajari gejalanya dan mencari akar permasalahan dengan teknik-teknik yang berbasis psikologi pendidikan berupa sanksi atau hukuman.
- d. Tahap pengaturan, perlu mengatur perilaku peserta didik yang menyimpang dari disiplin dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang mendidik, persuasif, dan demokratis agar peserta didik menyadari perilakunya yang menyimpang dan kembali mematuhi disiplin.<sup>69</sup>

#### **5. Indikasi Kedisiplinan**

Suatu syarat yang harus dipenuhi agar seseorang dapat dikategorikan sebagai perilaku yang disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Ketaatan terhadap peraturan, tujuan dari peraturan adalah untuk membekali siswa dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
- b. Kepedulian terhadap lingkungan, ini juga mencerminkan kedisiplinan siswa di mana siswa tidak merusak sarana di sekolah, menghargai kepada pendidik dan sesama siswa, dan lain-lain.
- c. Partisipasi dalam proses belajar, hal ini dapat kita lihat seperti absen dan datang pada setiap kegiatan tepat pada waktunya.
- d. Kepatuhan menjauhi larangan, ini berupaya untuk mengekang perilaku yang tidak diharapkan dari siswa.<sup>70</sup>

#### **6. Unsur-Unsur kedisiplinan**

---

<sup>69</sup> Abdal Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 89.

<sup>70</sup> Fatur Rohman, *Hubungan Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Kontrol Diri*, Skripsi, (Malang: UIN Maliki Malang, 2011), 16-17.



Terdapat unsur pokok yang membentuk kedisiplinan yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia serta nilai budaya yang ada pada masyarakat. Hurlock berpendapat bahwa bila kedisiplinan diharapkan mampu mendidik anak untuk perilaku yang sesuai dengan standar sosial yang diterapkan dalam kelompok sosial mereka, ia harus memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- a. Peraturan sebagai pedoman perilaku
- b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan
- c. Penghargaan untuk perilaku yang baik dan yang sejalan dengan peraturan yang berlaku
- d. Konsisten dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya.<sup>71</sup>

## **7. Cara Menanamkan Kedisiplinan**

Ada tiga cara dalam menanamkan kedisiplinan menurut E. B. Hurlock, di antaranya:

- a. Cara mendisiplin otoriter, memberikan peraturan dan pengaturan yang keras dalam memaksakan perilaku yang diinginkan. Menggunakan kekuatan eksternal yang berupa hukuman sehingga akan mendapatkan hukuman yang berat bila terjadi kegagalan dalam memenuhi standar yang telah ditetapkan, biasanya hukuman yang digunakan adalah hukuman badan, namun akhir-akhir ini hukuman badan menyalahi hak asasi manusia dan memberikan pengaruh yang negatif terhadap anak.
- b. Cara mendisiplin permisif, mendisiplin sedikit atau tidak mendisiplin. Dinamakan tidak mendisiplin karena cenderung tidak membimbing anak terhadap perilaku yang disetujui secara sosial. Cara mendisiplin ini merupakan

---

<sup>71</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 85-92.

bentuk protes terhadap cara mendisiplin otoriter yang cenderung keras dan kaku terhadap anak. cara mendisiplin ini biasanya tidak memberi batasan terhadap anak dan sering membiarkan anak mengambil keputusan sendiri.

- c. Cara mendisiplin demokratis, cara mendisiplin ini menggunakan penjelasan, penalaran, dan diskusi untuk memahami pemikiran anak mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara mendisiplin ini lebih condong pada aspek pendisiplinan edukatif daripada hukuman. Bila masih kecil, anak diberi pemahaman tentang peraturan dengan kata-kata yang dapat dimengerti, dan bila sudah bertambah dewasa maka anak diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya tentang peraturan. Disiplin demokratis menggunakan penghargaan dan hukuman lebih pada penghargaan, biasanya hukuman yang diberikan bukan hukuman kekerasan dan hukuman badan.<sup>72</sup>

#### **D. Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid**

Pendidikan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *pedagogie* yang terdiri dari kata "*paes*" artinya anak dan "*agogos*" yang artinya membimbing, jadi kata pedagogi merupakan bimbingan yang diberikan kepada anak atau orang yang belum mengetahui. Sedangkan di dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam. Dan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>73</sup> Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya untuk membimbing, mengeluarkan, melatih dan memperbaiki sesuatu di dalam diri anak agar mandiri anak yang berkualitas secara intelektual dan moral sebagaimana yang

---

<sup>72</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 41-44.

<sup>73</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, (Medan: LPPPI, 2019), 23.

diharapkan oleh bangsa dan negara. Pendidikan yang tujuannya adalah membimbing dan melatih bukan hanya dalam segi intelektual tapi juga segi moral, sangat disayangkan jika ada anak yang lulus dari sekolah atau instansi tertentu kemudian tidak memenuhi standar moral yang berlaku di masyarakat, maka dari itu sekolah atau madrasah membuat upaya untuk mendisiplinkan siswa agar tetap mematuhi peraturan di sekolah atau madrasah.

Kedisiplinan sangat penting dalam membentuk pribadi siswa sesuai dengan peran yang telah ditetapkan dalam kelompok budaya atau tempat individu tersebut diidentifikasi.<sup>74</sup> Tujuan dasar diadakannya disiplin pada siswa adalah membantu siswa memiliki pribadi yang matang dan bertanggung jawab, mengembangkan diri dari sifat ketergantungan dalam kehidupan sehari-hari, membantu siswa mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menaati peraturan.<sup>75</sup> Jadi dapat disimpulkan tujuan diadakannya disiplin bagi siswa adalah untuk membentuk pribadi siswa yang disetujui di lingkungannya, ketika berada di sekolah atau madrasah bagaimana berperilaku disetujui di lingkungan sekolah atau madrasah, begitu pula di lingkungan yang lainnya seperti lingkungan pesantren, keluarga, dan masyarakat.

Dari upaya-upaya untuk mendisiplinkan siswa adalah dengan menerapkan *reward* dan *punishment* yang mana semua peraturan di pesantren telah ditetapkan sebagai aturan di madrasah sehingga adanya sinkronisasi antara keduanya, bahkan sudah sepantasnya sebagai santri dan siswa madrasah yang berada di bawah naungan pesantren untuk mematuhi peraturan yang telah diterapkan. Dengan adanya *reward* dan *punishment* tersebut diharapkan siswa tergerak untuk menjadi pribadi yang disiplin dan meninggalkan semua perkara yang tidak baik atau menyalahi aturan yang ada.

---

<sup>74</sup> Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga, 1993), 82.

<sup>75</sup> Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi FIB IKIP,1989), 108.

Teori *reward* dan *punishment* tersebut berakar dari teori behaviorisme dalam psikologi penelitian yang dilakukan oleh E.L. Thordike, Ivan Pavlov, dan B.F, Skinner. Throdike melakukan percobaan terhadap kotak pabel untuk mengamati perilaku tikus. Tikus yang ditempatkan dalam kotak akan belajar mencari jalan keluar untuk menemukan makanan berdasarkan pola coba-coba. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh tikus diikuti oleh konsekuensi. Dari sini Throdike menemukan teori hukum efek yakni jika perilaku dalam situasi tertentu menghasilkan keuntungan, maka perilaku yang sama akan berpeluang besar diulang dalam momen yang berbeda, namun jika situasi tertentu mendapat kerugian, maka kecil kemungkinan untuk diulang. Jadi sama halnya dengan perilaku siswa apabila siswa mendapatkan *reward* dalam perilaku tertentu, maka kemungkinan besar ia akan mengulang perilaku tersebut, begitu pula ketika ia mendapat *punishment* ia akan berusaha kuat untuk menghindari perilaku yang bisa mendapatkan kerugian.

